

ANALISIS INFLASI SEPTEMBER 2020

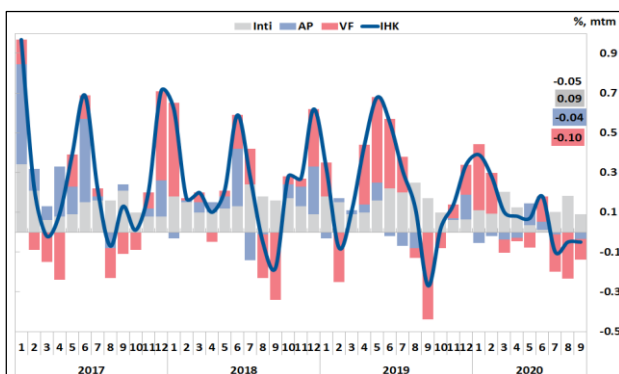
TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TIIP)



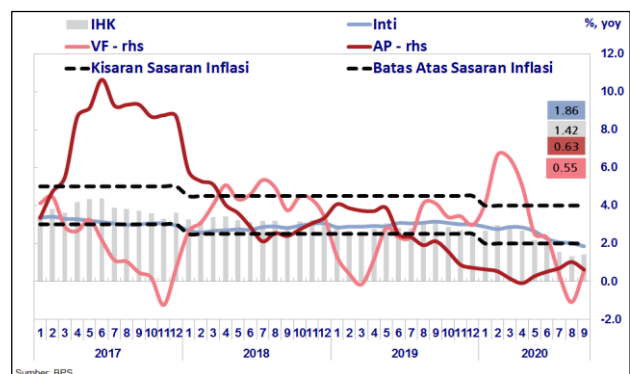
IHK September 2020 Kembali Tercatat Deflasi

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) September 2020 kembali mengalami deflasi. Perkembangan IHK September 2020 secara bulanan mengalami deflasi sebesar 0,05% (mtm), atau sama dengan realisasi deflasi bulan sebelumnya ([Grafik 1](#)). Perkembangan ini selain dipengaruhi oleh inflasi inti yang rendah, juga didorong oleh deflasi pada kelompok *Volatile Food* (VF) dan *Administered Prices* (AP). Secara umum, perkembangan inflasi kelompok inti melambat di tengah pergerakan harga emas global yang menurun dan pelemahan permintaan yang masih terjadi. Di sisi lain, deflasi kelompok VF disebabkan oleh koreksi harga pangan strategis, terutama daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, dan cabai rawit. Sementara itu, perkembangan deflasi kelompok AP disebabkan oleh penurunan tarif angkutan udara sejalan dengan terus berlangsungnya pelemahan permintaan ([Tabel 1](#)). Secara tahunan, inflasi IHK September 2020 terpantau meningkat, yakni sebesar 1,42% (yoy), sedikit lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,32% (yoy). Realisasi inflasi yang meningkat tersebut terutama didorong meningkatnya inflasi kelompok VF, di tengah perlambatan inflasi kelompok inti dan AP ([Grafik 2](#)).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



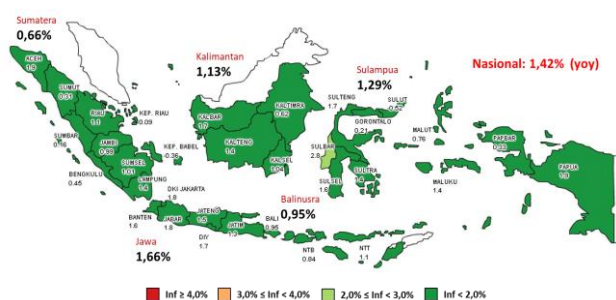
Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi September 2020

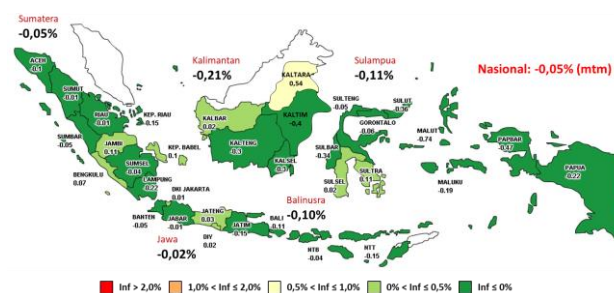
Disagregasi	% (MTM) % (YOY)	
	Realisasi September	Realisasi September
IHK	-0.05	1.42
Inti	0.13	1.86
VF	-0.60	0.55
AP	-0.19	0.63

Secara tahunan, inflasi IHK pada September 2020 di seluruh daerah tetap rendah dan berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Sumatera (0,66%, yoy), diikuti Balinusra (0,95%, yoy), Kalimantan (1,13%, yoy), Sulampua (1,29%, yoy), dan Jawa (1,69%, yoy). Seluruh wilayah tersebut, mencatat inflasi tahunan yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Terdapat 2 (dua) provinsi di wilayah Sulawesi dan Sumatera bahkan secara tahunan mencatat deflasi yakni Sulawesi Utara (-0,52%,yoy) dan Kep. Bangka Belitung (-0,36%, yoy) ([Gambar 1](#)).

Deflasi kembali terjadi di sebagian besar daerah pada September 2020. Deflasi terdalam tercatat di Kalimantan (-0,21%, mtm), diikuti Sulampua (-0,11%, mtm), Balinusra (-0,10%, mtm), Sumatera (-0,05%, mtm), dan Jawa (-0,02%, mtm) (**Gambar 2**). Kalimantan mencatat deflasi yang lebih dalam dari bulan sebelumnya dengan Kaltim, Kalsel, dan Kalteng mencatat deflasi yang cukup dalam dibanding daerah lainnya. Hanya Kalbar dan Kaltara yang justru mencatat inflasi di wilayah Kalimantan. Kaltara bahkan merupakan daerah dengan inflasi tertinggi secara nasional pada bulan laporan, terutama didorong tarif angkutan udara. Sementara itu, deflasi yang kembali terjadi di Sulampua dikontribusi oleh deflasi di hampir seluruh daerah di wilayah ini, kecuali Sulsel dan Sultra. Beberapa daerah di Sulampua bahkan mencatat deflasi yang cukup dalam seperti Malut, Papbar, dan Sulut karena penurunan komoditas aneka ikan dan tarif angkutan udara. Wilayah Balinusra juga kembali melanjutkan deflasi yang terjadi sejak dua bulan terakhir dengan NTT mencatat deflasi paling dalam di wilayah ini, diikuti Bali, dan NTB. Di Sumatera, deflasi terjadi di hampir seluruh daerah kecuali Jambi, Kep.Babel, dan Bengkulu. Deflasi yang kembali terjadi di wilayah Sumatera, setelah pada bulan sebelumnya mencatat inflasi, terutama dipengaruhi oleh penurunan sejumlah komoditas pangan dan tarif angkutan udara. Demikian halnya dengan wilayah Jawa yang secara agregat kembali mencatat deflasi pada bulan laporan karena deflasi di sebagian besar daerah di Jawa, kecuali Jakarta, Jateng, dan Yogyakarta. Secara umum, deflasi yang terjadi di berbagai daerah pada September 2020 dipengaruhi oleh deflasi kelompok *volatile food* (VF) dan *administered prices* (AP) ditengah terbatasnya tekanan inflasi inti. Deflasi VF terutama disebabkan oleh penurunan harga telur ayam, daging ayam ras dan bawang merah yang terjadi merata di hampir seluruh wilayah. Sementara deflasi AP di berbagai daerah lebih dipengaruhi oleh penurunan tarif angkutan udara. Di sisi lain, tekanan inflasi inti di berbagai daerah masih rendah dan lebih dipengaruhi oleh kenaikan harga emas perhiasan dan biaya kuliah.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan



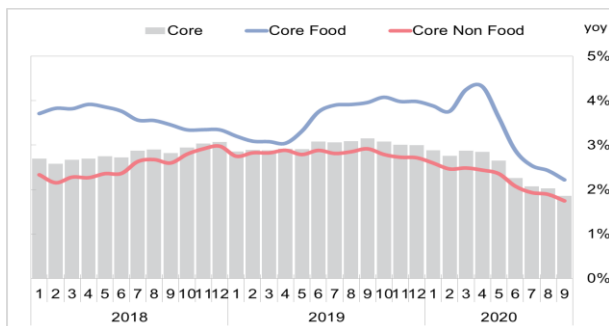
Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap dalam kisaran targetnya. Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi komoditas pangan strategis, terutama untuk kelompok *volatile food*, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi di musim penghujan. Di samping itu, Bank Indonesia dan Pemerintah juga terus berupaya untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

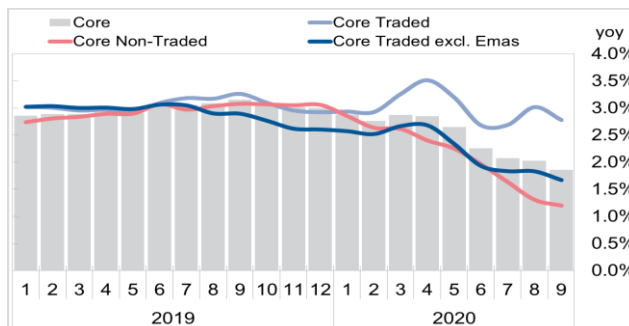
INFLASI INTI

Inflasi inti tetap terjaga rendah pada September 2020. Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 1,86% (yoy) pada September 2020, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,03% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, harga komoditas dunia yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (**Grafik 3**). Inflasi inti kelompok *food* melambat dari sebesar 2,43% (yoy) menjadi 2,22% (yoy) pada September 2020. Perlambatan inflasi inti *food* terjadi terutama

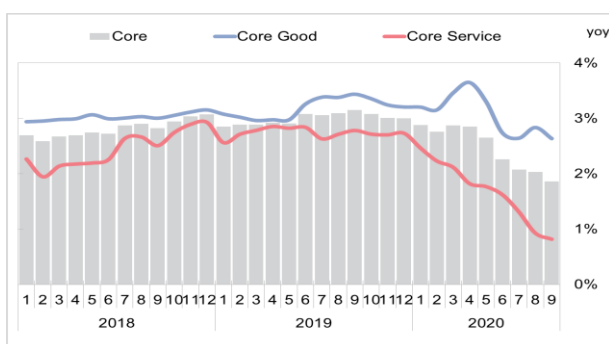
pada kelompok *traded*, sejalan dengan perkembangan harga beberapa komoditas pangan global yang juga melambat (Grafik 4). Inflasi inti kelompok *non-food* juga melambat dari sebesar 1,89% (yoy) menjadi 1,75% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *traded* seiring berlanjutnya perlambatan harga komoditas global non-pangan termasuk didalamnya komoditas emas. Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang maupun jasa (Grafik 5).



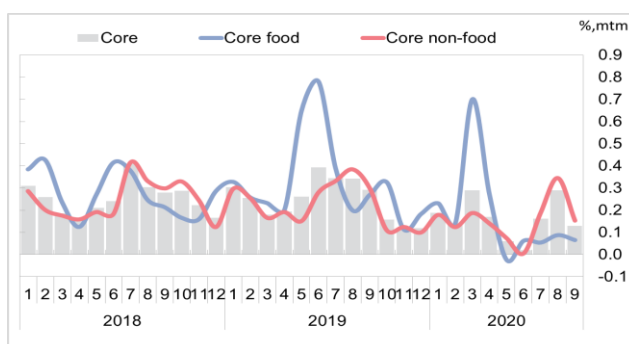
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

Secara bulanan inflasi inti juga melambat. Inflasi inti tercatat sebesar 0,13% (mtm) pada September 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,29% (mtm).¹ Perlambatan inflasi inti tersebut didorong baik oleh perlambatan inflasi kelompok inti *non-food* maupun *food* (Grafik 6). Perlambatan ini terutama didukung oleh inflasi komoditas emas perhiasan yang mereda sejalan dengan perlambatan harga emas dunia. Sementara itu, inflasi beberapa komoditas seperti uang kuliah akademi/ perguruan tinggi dan upah tukang bukan mandor mengalami peningkatan (Tabel 2).

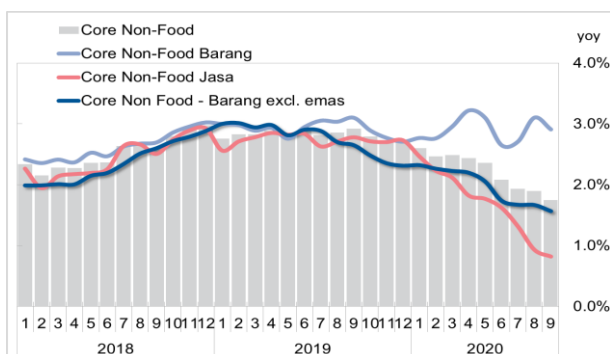
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	AKADEMI/PERGURUAN TINGGI	1.65	0.03	DKI Jakarta (5,62%), Kep. Riau (3,12%), Jawa Tengah (0,98%)
2	TUKANG BUKAN MANDOR	0.98	0.01	Jawa Barat (3,58%), Sulawesi Selatan (0,19%), Jawa Tengah (0,12%)
3	EMAS PERHIASAN	0.71	0.01	Papua Barat (5,00%), Kep. Riau (2,78%), Kalimantan Tengah (2,64%)

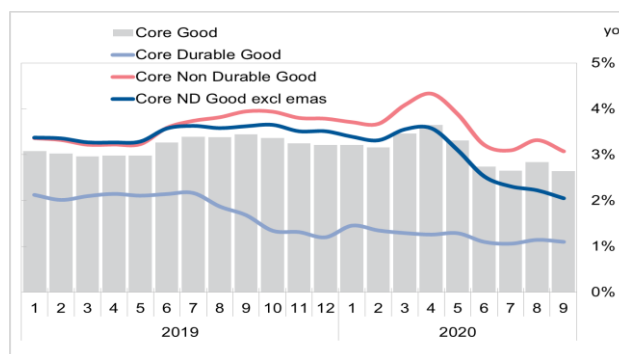
Permintaan domestik masih tetap melambat. Aktivitas ekonomi pascapelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah mulai meningkat, namun demikian berbagai indikator permintaan domestik masih melambat mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih akibat pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih melambat tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat menjadi sebesar 1,14% (yoy) dari sebesar 1,25% (yoy) pada bulan lalu (Grafik 7). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan oleh perlambatan baik kelompok barang maupun jasa. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan terjadi baik

¹ Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan proyeksi Bank Indonesia sebesar 0,08% (mtm).

pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* mengkonfirmasi perlambatan permintaan yang masih terjadi (Grafik 8). Sementara itu, dari sektor keuangan indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat pada Agustus 2020. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 1,1% (yoy) pada Agustus 2020 melambat dari sebesar 1,5% (yoy) pada bulan sebelumnya.

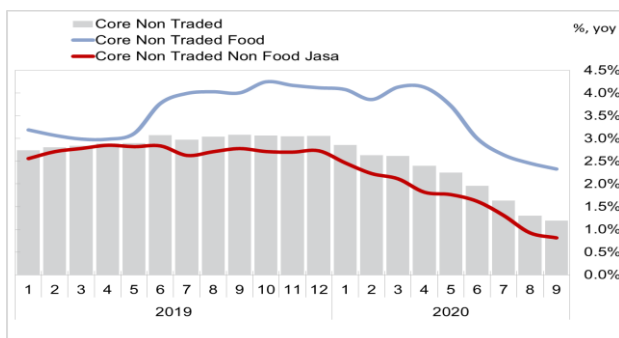


Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa

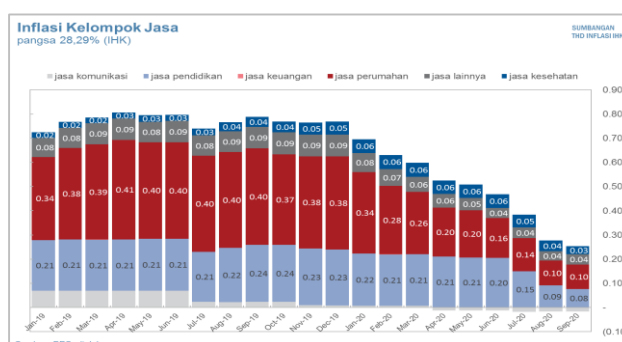


Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable

Dampak Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) terhadap permintaan domestik yang melambat tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat. Pada September 2020 inflasi inti *non-traded* kembali melambat baik pada kelompok *food* maupun *non-food*. Perlambatan kelompok *food* sejalan dengan inflasi *volatile food* yang terjaga rendah pada bulan ini, sedangkan perlambatan inti kelompok *non-food* didorong oleh perlambatan inflasi kelompok jasa. Pada September 2020, inflasi inti jasa tercatat sebesar 0,82% (yoy), kembali melambat dibandingkan dengan bulan lalu (0,93% yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok jasa pendidikan dan kesehatan (Grafik 9). Perlambatan pada biaya pendidikan secara tahunan sejalan dengan berlanjutnya pembelajaran secara daring yang berdampak pada pemberlakuan diskon pada beberapa institusi pendidikan. Sementara itu, perlambatan inflasi jasa kesehatan terutama didorong oleh perlambatan inflasi jasa dokter umum dan dokter gigi (Grafik 10).

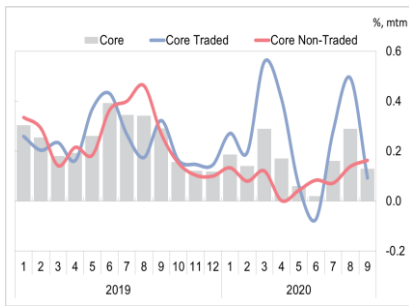


Grafik 9. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)

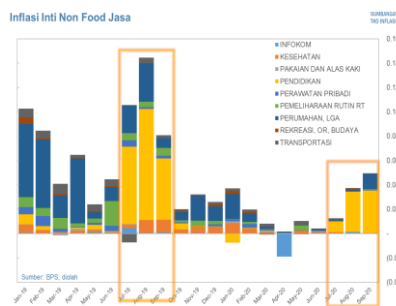


Grafik 10. Kontribusi Kelompok Jasa (yoy)

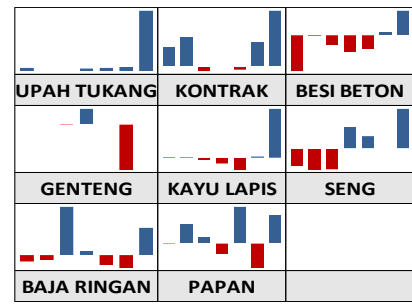
Berbeda dengan perkembangan tahunan, secara bulanan inflasi inti *non-traded* meningkat. Pada September 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,16% (mtm), meningkat dibandingkan bulan lalu (0,14% mtm) (Grafik 11). Peningkatan terutama terjadi pada kelompok *non-traded* yang didorong oleh peningkatan inflasi kelompok jasa, yakni inflasi biaya pendidikan sesuai dengan pola musiman serta upah tukang bukan mandor (Grafik 12). Kenaikan upah tukang bukan mandor pada bulan ini cukup signifikan, yakni sebesar 0,98% (mtm), sedikit berbeda dengan pola historisnya yang mencatat inflasi bulanan tertinggi pada Januari (Grafik 13). Perkembangan upah tukang bangunan pada bulan ini ditengarai terkait dengan kenaikan permintaan renovasi rumah sejalan dengan peningkatan aktivitas masyarakat menyusul pelonggaran PSBB. Hal ini dikonfirmasi pula oleh peningkatan inflasi bulanan beberapa bahan bangunan antara lain besi beton, genteng, kayu lapis, seng, baja ringan dan papan.



Grafik 11. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)

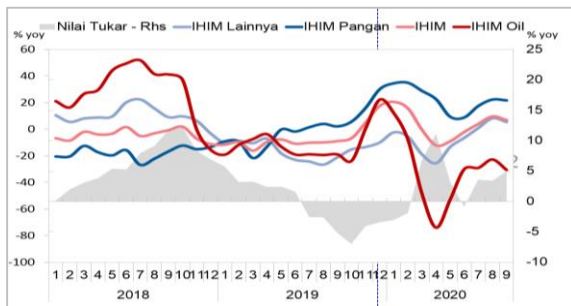


Grafik 12. Kontribusi Kelompok Jasa (mtm)

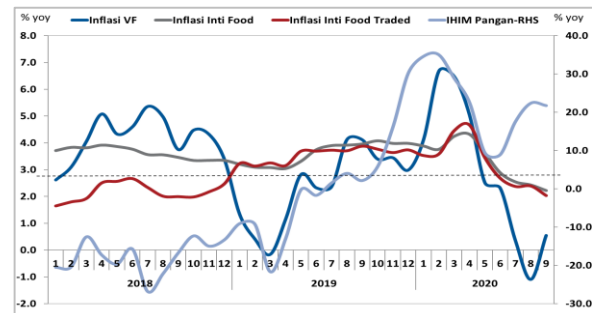


Grafik 13. Upah Tukang Bukan Mandor, Kontrak Rumah, dan Beberapa Komoditas Bangunan (mtm)

Tekanan eksternal pada September 2020 masih minimal tercermin dari inflasi inti *traded exclude* emas yang melambat. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 1,67% (yoy), melambat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,83% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan perlambatan harga komoditas global di tengah depresiasi nilai tukar yang meningkat (Grafik 14). Pada September 2020, IHIM total mencatat inflasi sebesar 6,79% (yoy) didukung oleh perlambatan inflasi harga pangan global di tengah berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19. Harga emas global pada September 2020 sedikit mereda tercatat sebesar 27,67% (yoy) dari 31,09% (yoy) pada bulan lalu. Inflasi pangan global juga melambat pada September 2020, terutama didorong oleh perlambatan inflasi bawang putih di tengah deflasi daging ayam dan sapi yang lebih dalam (Grafik 15). Nilai tukar rupiah pada September 2020 mengalami depresiasi sebesar 5,01% (yoy), meningkat dibandingkan depresiasi 3,43% (yoy) pada bulan sebelumnya.

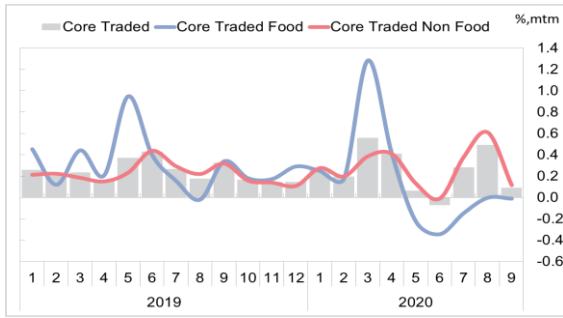


Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

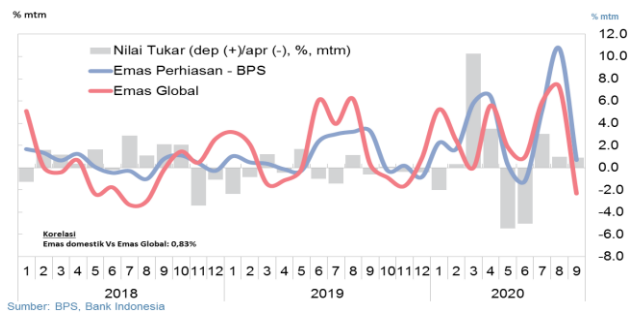


Grafik 15. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, kelompok inti *traded* melambat. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,09 % (mtm) pada September 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,49% (mtm) (Grafik 16). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi emas perhiasan. Inflasi inti *traded exclude* emas tercatat sebesar 0,06% (mtm) sedikit melambat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm). Perlambatan tersebut sejalan dengan depresiasi nilai tukar Rupiah yang tercatat sebesar 0,91% (mtm) pada September 2020, melambat dibandingkan depresiasi bulan lalu sebesar 0,98% (mtm). Harga komoditas global pada September 2020 tercatat sebesar 0,26% (mtm) meningkat dibandingkan bulan lalu (0,01% mtm). Peningkatan terutama didorong oleh komoditas harga pangan yakni jagung, gandum dan kedele. Sementara itu, deflasi harga minyak global menahan peningkatan harga komoditas global lebih tinggi (Grafik 17).

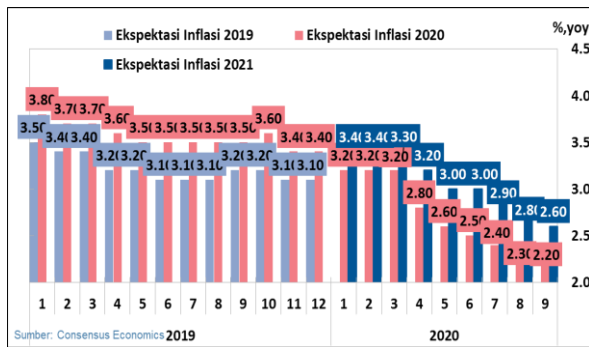


Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

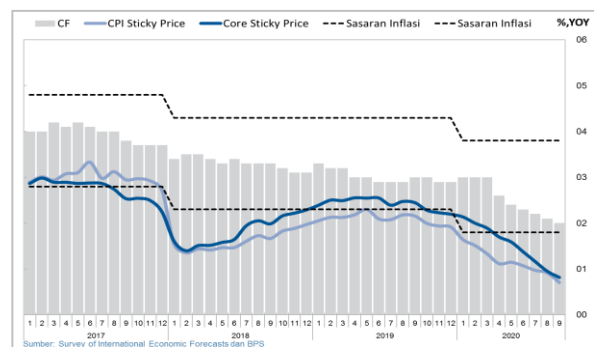


Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

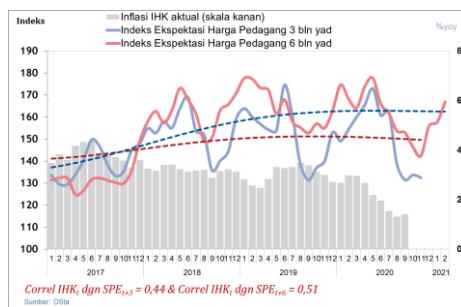
Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan September 2020 sebesar 2,20% (*average yoy*), kembali menurun dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (2,30% *average yoy*) (Grafik 18). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada September 2020 dari 1,15% (*yoy*) menjadi 1,02% (*yoy*) (Grafik 19).² Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 bulan ke depan menurun sejalan dengan ekspektasi perlambatan permintaan domestik sebagai dampak penerapan PSBB, namun meningkat pada 6 bulan ke depan menjelang akhir tahun (Grafik 20).³



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 19. Indikator Ekspektasi – *Core Sticky Price*



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

² Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

³ Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) kembali mencatatkan deflasi 0,60% (mtm) pada September 2020, lebih rendah dibandingkan dengan perkembangan deflasi bulan sebelumnya sebesar 1,44% (mtm). Penyesuaian harga bahan pangan terus terjadi seiring dengan permintaan domestik masih terpantau lemah, di tengah pasokan yang memadai sejalan masih berlangsungnya masa panen di beberapa sentra produksi, distribusi yang terjaga, dan harga komoditas pangan global terpantau cukup rendah. Secara lebih terperinci, permintaan yang terus menurun dari sektor horeca (hotel, *restaurant*, dan *catering*) tersebut terkonfirmasi oleh hasil FGD⁴ dengan berbagai pelaku usaha restoran, yang menyebutkan bahwa terjadi penurunan omzet usaha sampai dengan 90% pada masa pemberlakuan PSBB. Hal ini berimplikasi pada penyesuaian pemesanan untuk bahan baku kepada *suppliernya* sebesar penurunan omzet usaha restoran tersebut. Komoditas yang mengalami deflasi antara lain daging ayam ras, telur ayam ras, bawang merah, cabai rawit, semangka, dan tomat (Tabel 3). Deflasi kelompok *volatile food* yang lebih dalam tertahan oleh inflasi komoditas minyak goreng dan bawang putih. Secara tahunan, kelompok VF pada September 2020 mencatatkan inflasi sebesar 0,55% (yoy), berbalik arah dari capaian deflasi bulan sebelumnya sebesar 1,09% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* September 2020 (mtm)

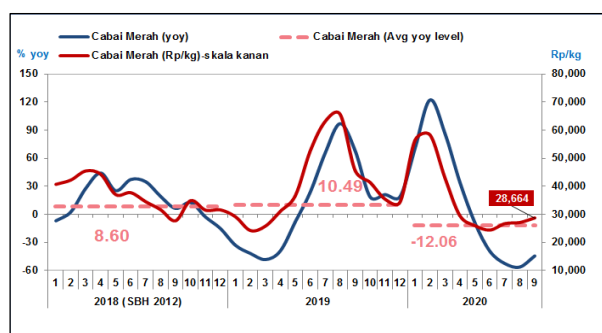
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	MINYAK GORENG	1,89	0,02	Kep. Riau (3,75%), Jawa Barat (3,65%), NTB (3,49%)
2	BAWANG PUTIH	7,39	0,01	Sumatera Barat (19,59%), Kalimantan Barat (18,81%), Jambi (17,64%)
DEFLASI				
1	DAGING AYAM RAS	-2,90	-0,04	Sulawesi Barat (-11,85%), Bali (-10,59%), Kalimantan Utara (-8,58%)
2	TELUR AYAM RAS	-4,89	-0,04	Aceh (-8,95%), Jawa Tengah (-8,13%), Jambi (-7,56%)
3	BAWANG MERAH	-4,77	-0,02	Kalimantan Timur (-15,01%), Sumatera Selatan (-11,74%), Banten (-11,56%)
4	CABAI RAWIT	-6,28	-0,01	NTB (-26,89%), Sumatera Utara (-21,09%), Sumatera Barat (-17,63%)
5	SEMANGKA	-5,86	-0,01	Kalimantan Tengah (-35,51%), Aceh (-17,63%), Jawa Barat (-13,30%)
6	TOMAT	-4,42	-0,01	Sulawesi Utara (-33,73%), NTT (-21,55%), Bali (-18,62%)

Komoditas cabai merah mengalami deflasi setelah pada bulan sebelumnya terjadi kenaikan harga, sementara cabai rawit melanjutkan tren deflasi. Secara bulanan, cabai merah pada September 2020 tercatat mengalami deflasi sebesar 0,35% (mtm), lebih rendah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya yaitu sebesar 1,20% (mtm). Sementara itu, cabai rawit masih mengalami deflasi yaitu sebesar 6,28% (mtm), jauh lebih dalam dibandingkan deflasi bulan sebelumnya yang sebesar 1,07% (mtm).

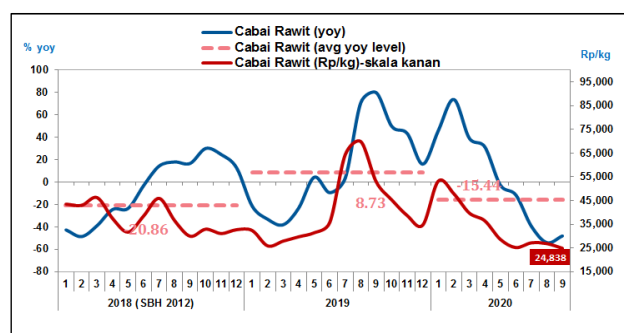
Koreksi harga cabai merah masih didorong oleh tercukupinya pasokan meski terdapat indikasi permintaan mulai sedikit pulih. Perkembangan harga cabai merah pada periode laporan disebabkan oleh pasokannya yang masih mencukupi didorong oleh masih terjadinya panen di beberapa daerah, meski dengan skala yang lebih kecil, seperti Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, dan NTB. Selain itu, stok pasokan paska panen raya diprediksi juga masih tersedia. Hal tersebut terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 754,7 ton per minggu selama September 2020 atau tercatat sedikit lebih rendah dari rerata bulan sebelumnya, yakni 760,8 ton per minggu. Di sisi lain, permintaan terhadap komoditas aneka cabai terindikasi masih lemah meski telah mengalami sedikit perbaikan. Hal ini tercermin dari kenaikan permintaan terutama di luar Jabodetabek sejalan dengan relaksasi aturan PSBB sehingga mulai banyak kegiatan resepsi pernikahan dilaksanakan. Dari area Jabodetabek, kenaikan permintaan telah terjadi dari sektor perhotelan, karena

⁴ Focus Group Discussion dengan pelaku usaha restoran tanggal 22 September 2020.

mulai banyaknya hotel yang menawarkan layanan isolasi mandiri untuk individual maupun korporasi. Selain itu, kegiatan rapat instansi pemerintah juga telah dilangsungkan di beberapa tempat, yang semakin meningkatkan permintaan untuk industri perhotelan. Mulai meningkatnya permintaan juga terlihat dari industri restoran yang mulai kembali operasionalnya sejak pelaksanaan kebijakan *new normal*. Namun demikian, pemberlakuan kembali PSBB di DKI Jakarta per tanggal 14 September 2020 diperkirakan akan berdampak pada pelemahan permintaan dari kedua sektor tersebut. Berdasarkan pantauan harga di aplikasi Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rerata harga jual cabai merah selama bulan September 2020 ialah Rp28.664/kg, atau lebih rendah reratanya tiga tahun kebelakang di periode yang sama sebesar RpRp33.557/kg. Sementara itu, perkembangan harga cabai rawit di PIHPS masih terpantau terus menurun sejak bulan lalu. Penurunan harga komoditas tersebut disebabkan oleh melimpahnya stok selama masa panen yang tidak diimbangi oleh permintaan, sehingga petani maupun pedagang terpaksa menurunkan harga jualnya⁵. Rerata harga jual komoditas tersebut pada bulan September 2020 sebesar Rp24.838/kg atau lebih rendah dari bulan Agustus 2020, yakni Rp26.816/kg. Secara tahunan, baik cabai merah maupun cabai rawit mengalami deflasi masing-masing sebesar 44,05% (yoy) dan 47,92% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).



Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah

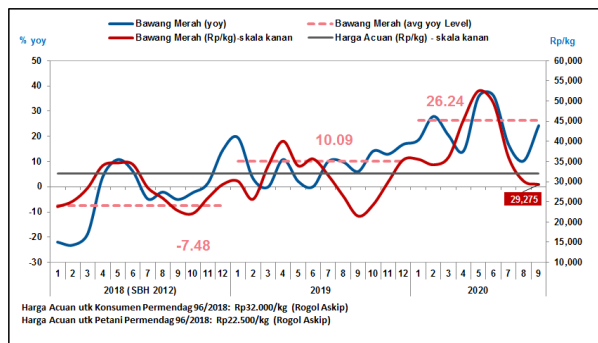


Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

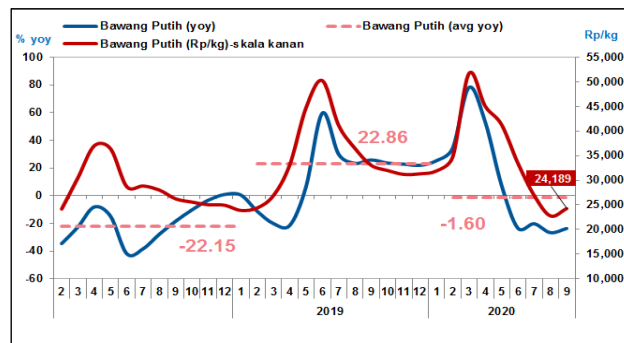
Deflasi bawang merah mengecil seiring dengan mulai berakhirnya masa panen raya di beberapa sentra produksi. Deflasi bawang merah tercatat sebesar 4,77% (mtm), lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya yakni 16,00% (mtm). Pasokan bawang merah mulai berkurang di pasaran, terutama setelah usainya masa panen raya sejak akhir Mei 2020 s.d. Agustus 2020, terutama di beberapa lokasi sentra produksi, antara lain Brebes, Nganjuk, Bantul, dan Subang. Berkurangnya pasokan tersebut tercermin dari data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati yang menunjukkan pasokan bawang merah pada September 2020 secara rata-rata mencapai 584,3 ton per minggu, lebih rendah dari bulan sebelumnya dengan rata-rata sebesar 604,6 ton per minggu. Hal ini juga telah sejalan dengan prognosa produksi yang mengungkapkan bahwa produksi komoditas tersebut akan mulai menurun di September 2020⁶. Prakiraan produksi bawang merah ke depan masih akan relatif terbatas, didorong oleh berlangsungnya panen dengan skala yang lebih kecil di beberapa wilayah, namun risiko musim penghujan akan berdampak pada tidak maksimalnya proses paska-produksi, terutama proses pengeringan. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp29.275/kg pada akhir September 2020, telah berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat meningkat dengan tingkat yang cukup tinggi sebesar 24,29% (yoy) (Grafik 23).

⁵ Informasi anekdot dari <https://madura.tribunnews.com/2020/09/16/petani-sampang-menjerit-cabai-rawit-dihargai-rp-3000-hingga-5000-per-kg-dispartan-bagikan-solusi>

⁶ Focus Group Discussion bersama Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian pada 15 Agustus 2020



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

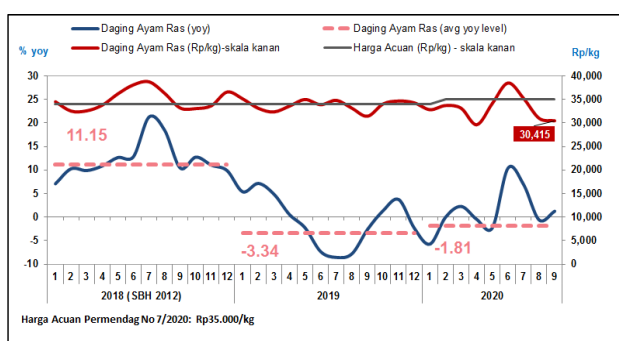
Pasokan yang semakin berkurang mendorong inflasi komoditas bawang putih. Perkembangan harga bawang putih terpantau meningkat cukup signifikan, setelah mengalami koreksi harga yang cukup panjang sejak bulan Maret 2020. Inflasi bawang putih pada September 2020 mencapai 7,39% (mtm), jauh meningkat dari capaian deflasi bulan lalu yang sebesar 1,26% (mtm). Data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp27.081/kg pada bulan September 2020, juga jauh lebih tinggi dari rerata Agustus 2020, yakni Rp24.189/kg. Meski meningkat cukup signifikan, namun pergerakan harga jual komoditas dimaksud pada periode ini masih lebih rendah dibandingkan rerata historisnya selama tiga tahun kebelakang, yang mencapai Rp28.422/kg, bahkan jauh lebih rendah dari harga jualnya tahun lalu sebesar Rp31.973/kg. Kenaikan harga komoditas tersebut disebabkan oleh mulai menipisnya pasokan bawang putih di gudang importir. Penurunan stok bawang putih tersebut juga terlihat dari data pasokan di PIKJ pada September 2020 yang mengalami penurunan, dari rata-rata mencapai 111 ton per minggu di Agustus 2020, menjadi 106 ton per minggu pada periode ini. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 13,95% (yoy) (Grafik 24).

Komoditas daging ayam mengalami deflasi yang lebih rendah seiring pelaksanaan kembali *culling program* dari pemerintah. Daging ayam ras mengalami deflasi sebesar 2,90% (mtm) pada September 2020, lebih rendah dibandingkan deflasi bulan sebelumnya sebesar 6,63 (mtm). Koreksi harga daging ayam ras yang tidak sedalam periode Agustus 2020 didorong oleh berkurangnya pasokan di pasaran, sejalan dengan pemberlakuan pengendalian suplai di tingkat peternak sesuai Surat Edaran (SE) Dirjen PKH No.09246T/SE/PK/230./F/08/2020 tentang Pengurangan DOC FS Melalui Cutting HE Umur 18 Hari, Penyesuaian Setting HE dan Afkir Dini PS Tahun 2020. Ketentuan ini merupakan upaya pemerintah dalam mengupayakan langkah stabilisasi pasokan dan harga ayam di tingkat peternak sehingga dapat berangsur mengalami kenaikan dan terjaga stabil. Data Kementan mengungkapkan bahwa potensi produksi *livebird* sejak Agustus-Desember 2020 dapat tumbuh 8,01% dengan rata-rata tiap bulan sebanyak 259,4 juta ekor atau setara daging ayam sebanyak 304,3 ribu ton. Sementara itu, kebutuhannya relatif terbatas, sebanyak 137,7 juta ekor atau setara daging ayam sebanyak 161,5 ribu ton sehingga potensi surplus masih terlalu tinggi sebesar 88,44% rata-rata per bulan sebanyak 121,7 juta ekor atau setara daging ayam sebanyak 142,8 ribu ton⁷. Untuk itu, diterapkannya kebijakan pengendalian suplai Final Stock (FS) melalui pengurangan DOC FS dengan cara *cutting* HE umur 18 hari sebanyak 7 juta butir per minggu. Pengurangan DOC tersebut juga dilakukan melalui pembatasan jumlah *setting* HE dengan target sebanyak 7,5 juta butir per minggu dan akan berdampak mengurangi suplai DOC FS di bulan September-Oktober 2020. Selain itu, ketentuan tersebut juga mewajibkan perusahaan pembibit melakukan afkir dini PS umur lebih dari 50 minggu yang akan berdampak pada pengurangan suplai LB di bulan November-Desember 2020. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras saat ini mencapai Rp30.415/kg (Grafik 25) pada September 2020 atau hanya sedikit menurun dari pergerakan harganya di bulan

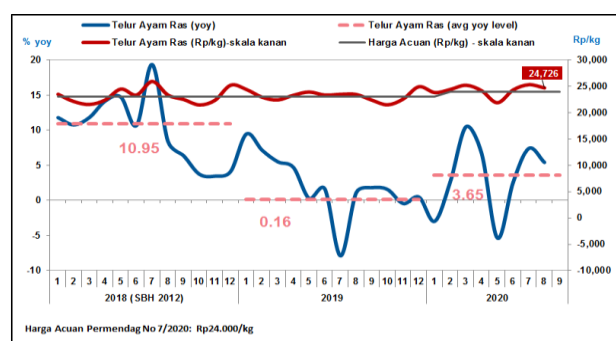
⁷ Informasi anekdot dari <https://ditjenpkh.pertanian.go.id/kementan-upayakan-pasokan-dan-harga-ayam-tingkat-peternak-stabil>

Agustus 2020, yakni Rp30.939/kg. Secara tahunan, inflasi komoditas daging ayam ras tercatat inflasi 1,29% (yoy).

Berbanding terbalik dengan perkembangan harga daging ayam ras, deflasi telur ayam ras justru lebih dalam. Komoditas telur ayam mencatatkan deflasi 4,89% (mtm), lebih dalam dari capaian deflasinya pada periode Agustus 2020 sebesar 1,83% (mtm). Pasokan yang kembali melimpah disebabkan oleh banyaknya rembesan telur infertil atau telur HE (*hatched egg*) sebagai implikasi dari pelaksanaan *cutting program* yang dimulai pada akhir Agustus 2020⁸. Fenomena ini juga terjadi di awal tahun 2020, saat pemerintah berusaha melakukan penyesuaian suplai daging ayam ras sehingga tekanan harga dapat meningkat agar membantu kinerja peternak. Pasokan telur yang seharusnya dimusnahkan tersebut justru dijual ke pasaran sehingga menyebabkan melimpahnya pasokan di pasaran dan mendorong harga jualnya menjadi turun. Permintaan akan telur ayam juga diprakirakan masih terbatas seiring dengan pemberlakuan kembali PSBB di beberapa wilayah, semakin membawa pergerakan harganya menurun. Berdasarkan perkembangannya, harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp22.878/kg pada penghujung periode September 2020, dari sebelumnya sebesar Rp24.726/kg di akhir Agustus 2020 (Grafik 26). Secara tahunan, inflasi komoditas telur ayam ras mencatatkan infasi sebesar 3,84% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



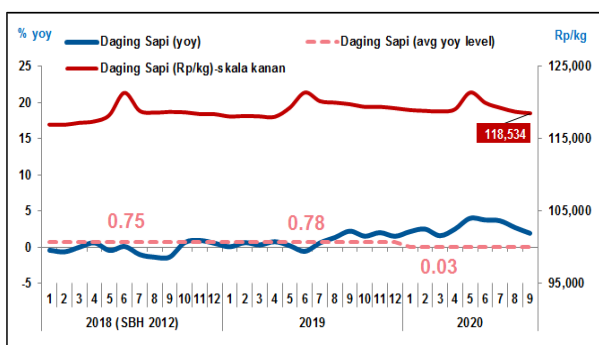
Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Capaian deflasi daging sapi lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Deflasi daging sapi pada September 2020 tercatat sebesar 0,27% (mtm), lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya yakni 0,68% (mtm). Tekanan harga jual komoditas tersebut disebabkan oleh terganggunya pasokan impor daging sapi karena tingginya biaya logistik. Importasi daging sapi asal Australia menghadapi tantangan akibat naiknya biaya pengiriman sampai dua kali lipat. Sekretaris Jenderal Asosiasi Pengusaha Importir Daging Indonesia (Aspidi) mengemukakan biaya pengiriman untuk setiap kilogram daging sapi dari Australia berkisar US\$1,4/kg, namun karena frekuensi penerbangan yang turun selama pandemi, biaya kirim bisa mencapai US\$3 per kilogram. Saat ini importir tengah melakukan estimasi kembali terkait biaya yang diperlukan untuk melakukan impor daging sapi, terutama di tengah permintaan yang belum pulih akibat COVID-19, dan mulai masuknya daging kerbau asal India. Berdasarkan laporan dari Indonesia-Australia Red Meat & Cattle Partnership, permintaan daging sapi tercatat menurun 15% sampai dengan 20% persen di berbagai daerah. Sementara penurunan lebih dalam sampai 60% terjadi di destinasi wisata akibat terbatasnya aktivitas perhotelan dan restoran⁹. Dari sisi domestik, produksi daging sapi lokal diprakirakan sebanyak 28.320 ton dan pemotongan dari sapi bakalan sebanyak 34.832 ekor atau setara 7.804 ton daging. Untuk itu, pasokan daging diprediksi masih mencukupi, meski terjadi kendala importasi, di tengah permintaannya yang masih belum kuat. Dengan berbagai perkembangan

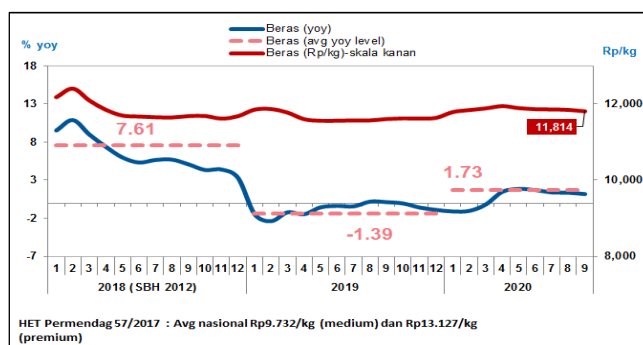
⁸ Informasi anekdotal dari <https://surabaya.bisnis.com/read/20200903/532/1286839/harga-telur-ayam-ras-jatim-terus-merosot-rp700-tiap-hari>

⁹ Informasi anekdotal dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200908/12/1288825/biaya-impor-daging-sapi-naik-2-kali-lipat-harga-di-pasar-ikut-naik>

tersebut, harga daging sapi menurun menjadi Rp118.534/kg pada akhir September 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 1,94% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



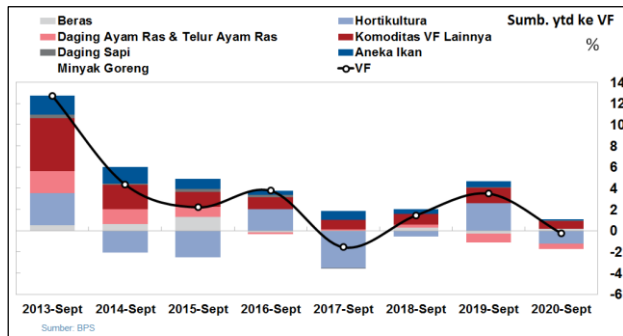
Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

Perkembangan deflasi beras sedikit lebih rendah didukung stok paska panen yang mencukupi. Deflasi beras pada September 2020 tercatat sebesar 0,06% (mtm), atau hanya sedikit berubah dari realisasi deflasi bulan sebelumnya, yakni 0,12% (mtm). Deflasi komoditas beras tersebut berkebalikan dengan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang kembali naik sebesar 1,53% (mtm) dari bulan sebelumnya (0,61% mtm) atau menjadi Rp4.891/kg, begitupun perkembangan harga Gabah Kering Giling (GKG) di tingkat penggilingan yang naik sebesar 0,06% (mtm) menjadi Rp5.519/kg.¹⁰ Harga beras yang relatif stabil tersebut utamanya didorong oleh stok yang masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra. Selain itu, pasokan beras dari musim panen kedua (Juli-Desember) diperkirakan sebesar 15 juta ton dari lahan eksisting seluas 7,5 juta hektar, sehingga diyakini masih akan mencukupi kebutuhan di tengah permintaan yang masih lemah¹¹. Namun demikian, level harga beras di tingkat konsumen masih terpantau stabil tinggi sejak Maret 2020 akibat tingginya permintaan dari pemerintah pusat maupun daerah untuk melaksanakan program bantuan sosial (bansos) sembako yang sebagian besar terdiri atas komoditas beras. Dengan dukungan prognosa stok beras yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi yang melambat sebesar 1,12% (yoy) dengan tingkat harga pada akhir September 2020 mencapai Rp11.814/kg (Grafik 28).

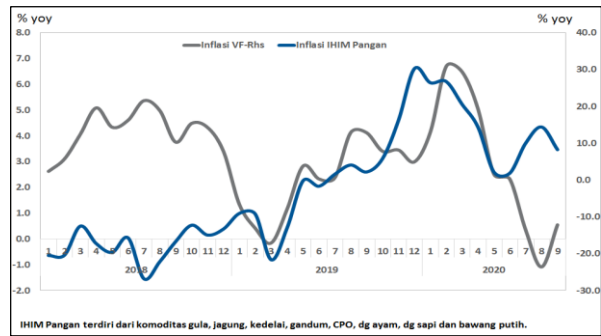
Tekanan inflasi minyak goreng sedikit meningkat. Capaian inflasi komoditas minyak goreng tercatat sebesar 1,89% (mtm) atau sedikit lebih tinggi dari realisasi pada bulan Agustus 2020, yakni 1,35% (mtm). Kenaikan tersebut sejalan dengan tren harga CPO global yang juga mencatatkan kenaikan sebesar 4,95% (mtm) pada periode laporan. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng meningkat menjadi Rp13.787/kg pada bulan ini, dari sebelumnya sebesar Rp13.413/kg.

¹⁰ Data Badan Pusat Statistik

¹¹ Informasi anekdot dari <https://nasional.kontan.co.id/news/mentan-pastikan-pasokan-beras-mencukupi-untuk-kebutuhan-sampai-akhir-tahun>



Grafik 29. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 30. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

Secara tahunan, *volatile food* (VF) pada September 2020 tercatat inflasi rendah. Inflasi tahunan VF pada September 2020 tercatat sebesar 0,55% (yoy), berbalik arah dari bulan Agustus 2020 yang mengalami deflasi sebesar 1,09% (yoy), didominasi terutama oleh pergerakan inflasi kelompok hortikultura yang tercatat meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan perkembangan inflasi komoditas VF lainnya (Grafik 29). Inflasi VF tahunan ini juga jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan September tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,49% (yoy, SBH 2012). Meningkatnya inflasi tahunan VF September 2020 berkebalikan dengan harga komoditas pangan global yang justru terpantau mulai menurun pada periode laporan (Grafik 30). Penurunan harga komoditas pangan global terjadi terutama pada harga daging ayam, daging sapi, dan bawang putih yang terpantau lebih rendah.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP kembali mengalami deflasi pada September 2020. Kelompok AP mencatatkan deflasi sebesar -0,19% (mtm), lebih dalam dari capaian deflasi pada bulan Agustus 2020 sebesar 0,02% (mtm). Perkembangan tersebut terutama disumbang oleh deflasi pada komoditas angkutan udara sejalan dengan masih berlanjutnya diskon tiket yang diberikan oleh maskapai karena rendahnya permintaan (Tabel 4). Di sisi lain, deflasi lebih dalam tertahan oleh meningkatnya tekanan inflasi komoditas aneka rokok yang masih didorong oleh perbaikan aktivitas masyarakat pasca relaksasi PSBB, sehingga menaikkan konsumsi produk olahan tembakau tersebut. Secara tahunan kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,63% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya yang sebesar 1,03% (yoy).

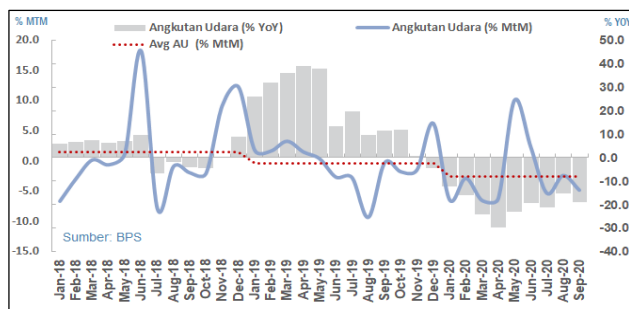
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices September 2020 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi/Deflasi Tertinggi
INFLASI				
1	ROKOK KRETEK FILTER	0,01	0,00	DKI Jakarta (0,24%), Maluku Utara (0,22%), Kalsel (0,14%)
DEFLASI				
1	ANGKUTAN UDARA	-4,85	-0,04	Kep. Riau (-17,52%), Sulawesi Utara (-15,31%), Kep. Bangka Belitung (-12,06%)

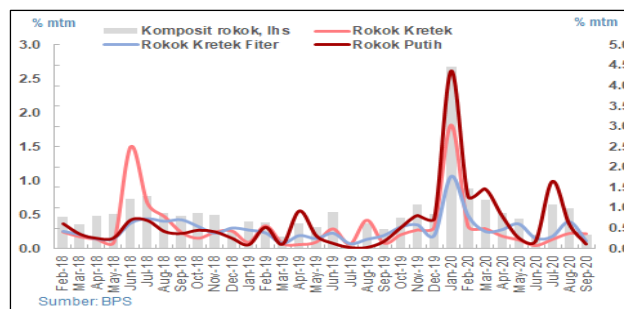
Deflasi angkutan udara berlanjut seiring masih rendahnya permintaan. Pada September 2020, komoditas AU mencatat deflasi sebesar 4,85% (mtm) atau lebih dalam dari deflasi bulan lalu sebesar 2,42% (mtm) (Grafik 31). Perkembangan tersebut didorong oleh masih berlanjutnya diskon tiket penerbangan selama bulan September seiring masih rendahnya permintaan karena berakhirnya periode *long weekend* dan meningkatnya kasus COVID-19 di Indonesia. Sejumlah promosi menarik tetap dilakukan antara lain *cashback*, *voucher* perjalanan, dan *bundling* dengan akomodasi serta atraksi wisata. Pemberian diskon tersebut tidak hanya diberikan oleh sejumlah operator penerbangan, namun juga dari beberapa *Online Travel Agent* (OTA). Selain itu, PSBB jilid 2 di Jakarta yang diterapkan akibat kenaikan kasus COVID-19 juga turut mendorong harga turun karena sejumlah pembatalan tiket pesawat dengan jadwal keberangkatan di atas 14 September 2020 pasca penerapan PSBB tersebut.¹² Selama September

¹² Selengkapnya: <https://bisnis.tempo.co/read/1385762/astindo-pembatalan-tiket-pesawat-marak-karena-psbb-jilid-ii>

2020, jumlah penumpang pesawat udara khususnya rute domestik diperkirakan turun sebesar 69%.¹³ Secara spasial, deflasi angkutan udara terdapat terjadi di beberapa provinsi, yakni Kepulauan Riau, Sulawesi Utara, dan Bangka Belitung, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 17,52%, Sulawesi 15,31%, dan 12,06%.



Grafik 31. Perkembangan Inflasi Komoditas Angkutan Udara



Grafik 32. Perkembangan Inflasi Komoditas Aneka Rokok (% mtm)

Tekanan inflasi komposit rokok cenderung melambat. Inflasi komoditas rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,36% (mtm), 0,18% (mtm), dan 0,12% (mtm) pada bulan September 2020 (Grafik 32). Secara agregat, inflasi komposit rokok pada periode laporan sebesar 0,20% (mtm), atau lebih rendah dibandingkan realisasinya pada bulan lalu 0,59% (mtm). Hal tersebut juga tercermin dari realisasi sumbangan aneka rokok yang juga turun sebesar 0,006% (mtm) pada periode tersebut. Berdasarkan FGD dengan salah satu produsen rokok, pelaku usaha rokok masih mentransmisikan kenaikan cukai tembakau di awal tahun ke dalam harga jual produknya secara terbatas. Hal ini mengingat daya beli masyarakat masih rendah dan adanya kesadaran masyarakat untuk mengurangi aktivitas merokok terutama selama pandemi. Dengan demikian, produsen memilih untuk mengurangi margin keuntungannya dibandingkan dengan menaikkan harga jual agar tidak kehilangan pangsa pasar produknya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan produsen rokok akan melanjutkan transmisi kenaikan cukai tahun ini ke tahun depan. Hal tersebut yang menyebabkan inflasi rokok masih terjaga rendah meskipun cukai tembakau meningkat sebesar 2 kali lipat.

Permintaan rokok yang masih rendah juga sejalan dengan produksi hasil tembakau yang menurun selama pandemi. Sampai dengan Agustus 2020, produksi hasil tembakau secara kumulatif turun 10,2% yoy dibandingkan periode yang sama di 2019.¹⁴ Sejumlah produsen rokok besar sempat menghentikan sementara produksi di beberapa pabriknya (tutup total) terutama pada akhir April – Mei 2020.¹⁵ Dari sisi konsumen, terdapat perubahan perilaku konsumsi rokok selama pandemi, dimana konsumen cenderung beralih ke rokok dengan kadar tar tinggi, kemasan kecil, dan harga yang lebih murah yang umumnya memiliki tarif cukai yang rendah.¹⁶ Mayoritas perokok secara umum berasal dari golongan menengah ke bawah, sehingga lebih selektif dalam memilih produk. Secara spasial, daerah yang mengalami perlambatan inflasi kretek filter terbesar terjadi di DKI Jakarta (0,24%), Maluku Utara (0,22%), Kalsel (0,14%).

Jakarta, 1 Oktober 2020

¹³ Selengkapnya: <https://bisnis.tempo.co/read/1387752/per-september-penumpang-pesawat-rute-domestik-anjlok-69-persen>

¹⁴ Berdasarkan tayangan press conference APBN kita periode September 2020

¹⁵ Selengkapnya: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200501072420-17-155658/hm-sampoerna-terpaksa-tutup-pabrik-ada-apa-dan> <https://katadata.co.id/ekarina/finansial/5ed111fe7d62c/efek-covid-operasional-gudang-garam-setop-sementara-penjualan-turun>

¹⁶ Selengkapnya: <https://investasi.kontan.co.id/news/pandemi-covid-19-hm-sampoerna-hmsp-melihat-ada-perubahan-perilaku-konsumsi-perokok>